

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat agamis dan memerlukan pendidikan untuk generasi ke generasi, yaitu anak dan keturunannya, karenanya Perguruan agama/Islam adalah salah satu alternatif yang dipercayakan untuk mendidik anak-anaknya dalam bidang pengetahuan agama. Oleh sebab itu pendiri MTs Negeri Banjar Selatan 1 terpanggil untuk mewujudkan suatu wadah pendidikan agama di tengah masyarakat Pemurus Dalam yang penduduknya kebanyakan buruh, tani, yang pada waktu itu belum ada lembaga pendidikan agama.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang berada di bawah naungan Departemen Agama, sejak dinegerikan pada tanggal 15 November 1995 dengan nomor 515 tahun 1995.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 1 kota Banjarmasin berada di dua lokasi yaitu di jalan Bakti Pemurus Dalam Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dan di jalan Mahligai Kec. Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Sejak tahun berdirinya yaitu tahun 1995 sampai tahun 2007 MTsN ini berlokasi di jalan Bakti Pemurus Dalam Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Namun karena muridnya tidak tertampung, terpaksa membuka kelas jauh yang terletak di jalan Mahligai Kec. Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Idealistis pendidikan Islam yang diajarkan dalam institusi pendidikan menengah tersebut, bukan saja tingkat pengetahuan yang disajikan dalam kurikulumnya yang cukup tinggi, tetapi juga memadukan antara aspek-aspek pendidikan umum dengan aspek-aspek pendidikan keagamaan. Hal ini ditujukan untuk menyalurkan hasrat dan aspirasi umat Islam agar dapat eksis secara nyata dengan keyakinan keislaman yang mantap dalam menghadapi perkembangan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan pada umumnya, yang tidak membatasi diri pada pengetahuan umum semata.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN Banjar Selatan1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil dokumen dari Sekolah MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin yang diperoleh penulis mengenai keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Tanah	1 kav
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
3.	Ruang Guru	1 buah
4.	Ruang Tata Usaha	1 buah
5.	Ruang Kelas	23 buah
6.	Ruang Lab Bahasa	1 buah
7.	Ruang Perpustakaan	1 buah
8.	Ruang UKS	1 buah

9.	Mushalla	1 buah
10.	Ruang OSIS	1 buah
11.	Ruang Komputer	1 buah
12.	Multimedia	1 buah
13.	Ruang BK	1 buah
14.	KM/WC Guru	4 buah
15.	KM/WC Siswa	8 buah
16.	Kantin	4 buah

3. Periodesasi Kepemimpinan, Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa MTsn Banjar Selatan 1 Banjarmasin

a. Periodesasi Kepemimpinan MTsn Banjar Selatan 1 Banjarmasin

Dari data yang di dapat dan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah mengenai periodesasi kepemimpinan di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

No.	Nama	Masa Jabatan
1	Abd. Djawad Anshari, BA	1996-1997
2	H. Noor Adjidin, BA	1997-2004
3	Hj. Djuhriah, A.md	2004-2006
4	Dra. Halimatussa'diyah, M.Pd.	2006-2014
5	Dra. Naimah	2014- sekarang

b. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	Tenaga Pendidik			
	1. Tenaga pendidik PNS	6	38	44

	2. Tenaga pendidik Tetap Yayasan			
	3. Tenaga pendidik Honorer	2		2
	4. Tenaga pendidik Tidak Tetap	8	3	11
II	Tenaga Kependidikan			
	1. Pegawai TU PNS	1	4	5
	2. Pegawai Honorer TU Yayasan			
	3. Pegawai Honorer Tidak Tetap	5	1	6
	JUMLAH TOTAL	22	46	68

c. Peserta Didik

Tabel 4.4 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

Th Ajaran	Kelas VII				Kelas VIII				Kelas IX			
	Jmh Peserta didik			Rombel	Jmh Peserta didik			Jlh Rombel	Jmh Peserta didik			Jlh Rombel
	L K	PR	Jlh		L K	PR	Jlh		L K	PR	Jlh	
2014/2015	13	14	17	8	11	11	22	7	12	11	23	7
	1	5	6		0	2	2		2	2	4	
2015/2016	11	14	26	7	12	13	26	8	10	11	21	7
	8	3	1		7	5	2		4	5	9	
2016/2017	13	17	30	8	11	13	25	7	12	13	26	8
	9	0	9		2	9	1		6	4	0	

4. Visi, Misi dan Tujuan

Visi: Tercapainya Madrasah yang unggul dalam Ilmu dan Amal berdasarkan Imtaq dan Iptek.

Misi:

- a. Meningkatkan tertib administrasi;
- b. Meningkatkan kualitas akademik;
- c. Meningkatkan kualitas ibadah dan suasana madrasah yang religius;
- d. Meningkatkan kualitas non akademis peserta didik;
- e. Meningkatkan hubungan kerjasama orang tua dan masyarakat.

Tujuan:

- a. Meningkatkan peran dan fungsi ketatausahaan, rumah tangga Madrasah, perpustakaan dan laboratorium;
- b. Meningkatkan situasi pendidikan dan pengajaran;
- c. Meningkatkan iklim madrasah yang religius;
- d. Meningkatkan potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat;
- e. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat;

5. Kegiatan Pendukung

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menjadikan Madrasah yang dapat menjamin berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang mampu menumbuhkan kesadaran, kesanggupan dan keterampilan peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai agama. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a) Pembinaan Iman

Kegiatan ini mencakup seluruh masyarakat Madrasah, dengan maksud memberikan bekal dan perlindungan diri terhadap pengaruh perilaku negatif serta pengaruh lain yang dapat merusak kesehatan tubuh, seperti misalnya, jajan sembarangan, buang sampah sembarangan, setelah buang air tidak disiram, merokok, mengkonsumsi narkoba dan lain sebagainya.

Salah satu cara untuk menghindari hal-hal seperti tersebut dengan memperkuat iman setiap orang, diantaranya dengan melaksanakan sholat Dhuhur

berjamaah setiap hari secara bergantian, memperingati hari besar Islam yang seluruhnya dilakukan di Madrasah.

b) Bakti Sosial

Kegiatan ini dilakukan karena merupakan suatu pengamalan secara langsung bagi peserta didik terhadap lingkungan sosialnya, seperti mengumpulkan pakaian layak pakai, memberikan bantuan materi terhadap kawannya yang tertimpa musibah (kebakaran/orang tuanya meninggal) dan lain sebagainya.

Sumbangan untuk peserta didik yang memerlukan dalam bentuk Gerakan Peserta didik Asuh yang biasa dipungut setiap hari Jum'at jam ke 4 dari jam pelajaran.

Bakti sosial ini sangat mendukung kegiatan pendidikan agama di Madrasah, sebab pada dasarnya agama sangat menekankan Akhlakul Karimah, mencintai orang lain sesama makhluk Tuhan dan suka menolong.

c) Kebersihan lingkungan

Dilakukan tiap hari secara bergiliran / terjadwal menjelang masuk jam pelajaran ke-1 dan ke-4 terhadap lingkungan Madrasah oleh seluruh peserta didik dan tenaga pendidik.

Kebersihan lingkungan dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai cinta bersih dan keindahan, menghormati hak-hak orang lain untuk menikmati keindahan, dengan mengisinya dengan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

d) Pendidikan *al-Akhlaq al-Karimah*

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Madrasah, peserta didik dibimbing dan diarahkan agar bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah (budi pekerti yang mulia). Dengan pendekatan yang persuasif, proporsional, dan konsisten, peserta didik dilatih untuk mengatur diri, mengatur waktu, mengatur hubungan antar sesama, dan mengatur lingkungan dengan baik. Nilai-nilai kejujuran, kerja keras, kasih sayang, tawaddu' (rendah hati) diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi dan perkembangan kejiwaan mereka. Dengan pendidikan akhlakul karimah peserta didik MTsN Banjar Selatan 1 diharapkan paling tidak memiliki dasar-dasar perkembangan watak yang positif, baik dari sudut kemandirian maupun kemasyarakatannya.

Pendidikan akhlak (budi pekerti) ini diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan Madrasah seperti menjaga kebersihan Madrasah dengan sistem bergiliran, pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jum'at Sore, sholat Dhuha berjamaah tiap hari dan khusus hari Jum'at Taqwa dilaksanakan tausyiah dan sholat Dhuha berjamaah bergantian dengan senam, disiplin masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah masuk kelas, bersalaman dengan tenaga pendidik ketika hendak pulang Madrasah, memelihara tumbuhan/tanaman dan lain sebagainya.

e) Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an

Setiap kelas setiap harinya mengadakan tadarus Al Qur'an sebelum masuk kelas (07.15), dan juga harus bisa menulis huruf Arab dengan benar.

f) Kegiatan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan yang dianggap suci, karena di dalam bulan suci ini diturunkan Al-Qur'an. Ramadhan adalah momen yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik secara optimal.

Secara rinci kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam bulan ramadhan adalah:

- a) Berbuka puasa bersama
- b) Ceramah disekitar Ramadhan
- c) Silaturahmi dengan orang tua dan tenaga pendidik

B. Paparan Data

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari teknik-teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya penulis mengadakan penelitian dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi yang berkaitan dengan penelitian, serta meminta dokumen-dokumen yang diperlukan dibagian tata usaha.

1. Problematika guru sertifikasi dalam menerapkan strategi berbasis PAIKEM pada mata pelajaran PAI di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi untuk menyampaikan sebuah materi seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal. Agar proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan

dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diraih secara maksimal, maka perlu adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTsN Banjar Selatan 1 terdapat beberapa problem yang terdapat dalam pembelajaran PAI, yaitu:

a. Problem Peserta Didik

Peserta didik sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Di antara pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan temuan di lapangan problem pembelajaran PAI dalam rangka implementasi strategi PAIKEM adalah peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru Qur'an hadis bahwa:

“Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. terdapat siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Dalam pembelajaran PAI ini tentunya menjadi salah satu problem, terlebih pemahaman mereka masih minim, sehingga dalam pembelajaran mereka kurang aktif”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru SKI yang mengatakan bahwa:

“Pemahaman siswa tentang materi juga dipengaruhi oleh keluarganya, kebanyakan mereka kurang diperhatikan di dalam keluarga, sehingga berdampak pada motivasi belajar mereka di kelas. Untuk siswa seperti ini, maka terlihat kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan di atas, menurut guru Akidah Akhlak yang mengatakan bahwa:

“Setiap peserta didik sejak lahirnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan peserta didik dalam kelas tidak sama, hal ini mengakibatkan adanya hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan pelajaran (transfer knowledge). Ini tentunya berdampak model pembelajaran yang kami jalankan. Selain kecerdasan yang mempengaruhi, maka motivasi belajar juga menjadi salah satu problem dalam proses pembelajaran PAI yang saya temui. Ada peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar dalam melakukan aktivitas belajar.

Padahal motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna. Motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dan masalah dalam proses belajar siswa itu sendiri, baik dalam prosesnya di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, guru selaku pendidik dituntut untuk selalu dapat memberikan

dorongan/motivasi kepada siswanya yang kurang bersemangat dalam belajar dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi siswanya.

Berkaitan dengan persoalan siswa dalam proses pembelajaran juga disampaikan oleh guru fiqh yang mengatakan bahwa:

“Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu: Sikap Terhadap Belajar, Motivasi belajar dan Konsentrasi belajar. Hal ini tentunya berdampak pada model pembelajaran yang dilaksanakan.”

Dengan demikian keadaan siswa yang memiliki akademik yang kurang memadai berdampak pada proses pembelajaran dalam rangka implementasi strategi pembelajaran PAIKEM. Sebenarnya setiap siswa mempunyai akal yang sama, tetapi kemampuan setiap siswa yang satu dengan siswa yang lain sangatlah berbeda dan disinalah letak kerja extra guru dalam memberikan pengajaran yang lebih agar siswa yang kurang mampu dalam menerima pelajaran tidak terlihat sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan siswa yang penerimaan pelajarannya sangat cepat.

Selain itu, dengan demikian, keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar mereka seolah-olah tampak malas juga berdampak pada implementasi strategi pembelajaran PAIKEM. Hal ini disebabkan dari beberapa sebab yang meliputi dari lingkungan sekolah, keluarga maupun dari lingkungan pergaulan anak, jika lingkungan anak memang sejak kecil diberi semangat belajar yang tinggi, pastinya siswa tersebut bisa termotivasi untuk menjadi anak yang pintar, namun sebaliknya kurangnya motivasi belajar siswa bisa mempengaruhi proses belajar dan akhirnya menjadi salah satu dari sekian banyak masalah-masalah dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan ada beberapa problem penting yang terdapat dalam diri siswa dari hasil wawancara dan observasi, yaitu:

1) Intelengensi peserta didik.

Setiap peserta didik sejak lahirnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan peserta didik dalam kelas tidak sama, hal ini mengakibatkan adanya hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan pelajaran (transfer knowledge).

2) Minat peserta didik.

3) Motivasi.

Motivasi dapat diartikan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar siswa selama ini berdampak pada proses pembelajaran di kelas.

b. Problem Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai Guru Agama Islam pada khususnya adalah merencanakan dan mendesain pembelajaran. Seorang Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki Kompetensi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Media pembelajaran itu sendiri ada dalam bentuk hardware ada pula dalam bentuk software.

Media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu pendidik, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni peserta didik yang belajar pendidikan agama Islam. Tujuan penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut adalah supaya proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung dengan baik. Dari jenisnya, media pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi media audio, media cetak, dan media elektronik.

Menurut guru Qur'an Hadis yang mengatakan bahwa:

“Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran al-Qur'an dan hadis dapat menggunakan media audio. Namun dalam prakteknya media-media yang saya gunakan dalam proses pembelajaran belum maksimal, khususnya dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM.

Uraian di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran untuk mata pelajaran Qur'an Hadis belum digunakan secara maksimal.

Selanjutnya menurut guru Aqidah Akhlak yang mengatakan bahwa:

“Media pembelajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, namun dalam prakteknya penggunaan media pembelajaran belum digunakan secara maksimal”

Kemudian menurut guru fiqh yang mengatakan bahwa:

“Pembelajaran fiqih, media yang sering digunakan adalah media bahan cetakan seperti buku bacaan, koran, majalah, dan sebagainya. Kemudian media suara yang didengar, sebenarnya masih ada media yang bias memperjelas pemahaman peserta didik, misalnya untuk memahami jenis dan bentuk transaksi ekonomi tertentu biasa digunakan media video yang menceritakan berbagai macam transaksi ekonomi. Bahkan bisa digunakan media yang bersumber dari lingkungan, misalnya bank, pegadaian, pasar modal dan sebagainya. Namun sejauh ini penggunaan media-media tersebut belum dapat dilaksanakan secara maksimal.”

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh guru SKI yang mengatakan bahwa:

“Penggunaan media dalam proses pembelajaran SKI masih minim, hal ini tidak lepas ketersediaan media di madrasah yang masih kurang seperti LCD.”

Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa pendidik belum mempergunakan media sesuai dengan bahan yang diajarkan contoh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik mengalami banyak kesulitan dalam menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai masalah kurangnya pemahaman pendidik dalam pengaplikasian media dalam pembelajaran.

Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa permasalahan media pembelajaran dalam pelajaran PAI terdiri dari, lemahnya kreasi dan inovasi pendidik dalam membuat media, distribusi media yang belum merata, keengganan dalam penggunaan media, kesulitan dalam memperoleh media pembelajaran PAI.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi yang penulis lakukan dimana belum semua guru PAI yang ada di sekolah memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Terdapat guru yang mengandalkan cara mengajar lama

dengan tidak banyak menggunakan media pembelajaran. Pemanfaatan media-media pembelajaran lainnya dirasakan kurang. Media pembelajaran yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), juga belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Padahal banyak media belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru guna membantu proses pembelajarannya.

c. Problem Pendidik

Salah satu unsur terpenting dari pada kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar, dalam upaya mengantarkan anak didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidikan adalah penghubung antara anak didik dan tujuan pendidikan, pendidikan mempunyai kepentingan banyak. Apabila usahanya berhasil, yaitu anak didik pada akhir pendidikan menjadi dewasa sehingga mampu menjalankan tugasnya terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya, dunia dan tuhan.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dapat dikatakan bahwa pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran PAIKEM masih minim. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru yang mengatakan bahwa:

“Secara keseluruhan, pemahaman saya terhadap strategi pembelajaran PAIKEM masih kurang, sehingga pelaksanaan belum dapat dilakukan secara maksimal.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru fiqh yang menjelaskan:
“Pemahaman saya terhadap model pembelajaran PAIKEM belum sepenuhnya maksimal, sehingga dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala.”

Hasil ini juga diperkuat dari observasi yang penulis lakukan bahwa selama ini pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran ini belum maksimal.

d. Problem Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah “peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar”. Selain itu sarana dan prasarana dapat mendukung proses demi keberhasilan pendidikan. Sarana dan prasarana dapat dikategorikan sebagai alat seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran.

Menurut salah satu guru yang mengatakan bahwa:

Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah juga berdampak pada proses pembelajaran PAI. Selama ini keberadaan buku paket sebagai pegangan anak belum banyak. Begitu pula dengan tidak adanya sarana berupa mushalla maka anak didik tidak dapat mendapat kegiatan keagamaan di masjid seperti: sholat berjamaah, kajian keagamaan dalam rangka memperdalam ilmu agama dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan keberadaan mushalla, menurut guru SKI yang mengatakan bahwa:

Ketiadaan fasilitas seperti mushalla juga berdampak pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti kegiatan sholat berjamaah ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

2. Upaya yang dilakukan Guru sertifikasi dalam Mengatasi Problem Pembelajaran dalam menerapkan strategi berbasis PAIKEM pada mata pelajaran PAI di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

Untuk mengatasi Problem Pembelajaran dalam menerapkan strategi berbasis PAIKEM pada mata pelajaran PAI di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin dapat diupayakan beberapa solusi yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAI di MTsN Banjar Selatan 1 salah satu solusi yang dilakukan berkaitan dengan problem peserta didik adalah meminta siswa melakukan kesiapan fisik dan mental.

Seperti yang diungkapkan oleh guru Qur'an Hadis bahwa:

“Kami memperhatikan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran berkaitan dengan kondisi fisik atau psikis (jasmani atau mental) individu yang memungkinkan dapat melakukan belajar. Sebagai contoh meminta siswa makan dan minum sebelum berangkat ke madrasah, karena selama ini banyak siswa yang tidak sarapan, bahkan mereka sarapan pada saat istirahat, hal ini tentunya berdampak pada kesiapan fisik mereka.”

Selain mempersiapkan secara fisik dan mental para guru juga memberikan motivasi yang lebih kepada siswa. Adanya motivasi terhadap peserta didik baik motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari peserta didik atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya. Para

pendidik diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dilakukan dengan member reward terhadap siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, para guru juga mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatian siswanya. Jika perlu diberi selingan dengan humor, agar peserta didik tidak merasa jenuh menerima mata pelajaran

b. Upaya Mengatasi Problematika Media dalam Pembelajaran PAI

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran alat/media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Namun, meskipun begitu pentingnya alat/media bagi tercapainya tujuan pendidikan, masih banyak dijumpai lembaga-lembaga pendidikan yang kurang mementingkan suatu alat/media tersebut.

Berkaitan dengan problematika pembelajaran PAI maka terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh guru PAI di MTsN Banjar Selatan 1. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi persoalan media kami memanfaatkan media-media gambar, video, buku-buku yang berkenaan dengan sejarah Islam dan tokoh-tokoh muslim. Video misalnya atau menggunakan youtube tetapi dengan sedikit kreasi mengeditnya agar sesuai dengan materi ajar PAI.

Selain itu, menurut salah satu guru yang mengatakan bahwa:

“Sebelum kami mengajarkan pokok bahasan pembelajaran terlebih dahulu kami berupaya menyiapkan dan memperhitungkan alat bantu/media apa saja yang dapat dipakai dari berbagai kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukannya sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan”

c. Upaya Mengatasi Problematika Pendidik dalam Pembelajaran PAI

Pendidik adalah faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Sebagai pendidik harus pandai-pandai menyampaikan materi, supaya siswa mengerti dan faham maka pendidik harus memilih metode yang tepat sesuai dengan materi, situasi dan kondisi siswa. Selain itu kepribadian seorang pendidik turut mempengaruhi siswa, seharusnya seorang pendidik mencerminkan dan memberikan tauladan yang baik pada siswanya.

Berkaitan dengan persoalan ini menurut kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

“Salah satu yang bisa dilakukan adalah melakukan pengawasan, bimbingan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kecakapan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, selain juga membentuk sistem mental bagi semua guru untuk memanfaatkan media pembelajaran secara profesional dan sadar.”

Selanjutnya menurut kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan kemampuan guru bisa dilakukan melalui pelatihan. Fungsi pelatihan adalah membantu pendidik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi dan mengembangkan media pembelajaran. Karena kesadaran untuk memanfaatkan media jauh lebih penting dari pada pelatihan memanfaatkan media tertentu, apa faedanya jika guru mahir memanfaatkan media tetapi tetap malas menggunakannya atau memanfaatkan media hanya untuk menggantikan posisi kehadirannya. Pelatihan bisa dilakukan dengan membentuk sebuah forum nonformal yang mengundang ahli media pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi problem pendidik dalam pembelajaran, maka dilakukan dengan melakukan bimbingan dan pelatihan.

d. Upaya Mengatasi Problematika sarana dan prasarana dalam Pembelajaran PAI

Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Selama ini di MTsN Banjar Selatan 1 terdapat beberapa persoalan dalam hal fasilitas penunjang kegiatan keagamaan.

Untuk mengatasi hal ini, maka pihak guru agama membuat jadwal kegiatan keagamaan dengan menggunakan ruang laboratorium ataupun perpustakaan. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat mengatasi kekuarangan atau keterbatasan sarana dan prasarana untuk pembelajaran PAI.

C. Analisis Data

Pada bagian ini, semua hasil temuan-temuan yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan analisis substantif teoritik dengan mengacu pada teori-teori yang telah ada. Analisis dilakukan untuk mendapatkan suatu makna atau hakikat yang mendasari terhadap semua temuan dalam penelitian ini.

1. Problematika guru sertifikasi dalam menerapkan strategi berbasis PAIKEM pada mata pelajaran PAI di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

a. Problem Peserta didik

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini anak didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran,

maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaninya, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹

Uraian data menunjukkan bahwa salah satu problem yang muncul adalah persoalan peserta didik yang berkaitan dengan tingkat intelegensi dan motivasi dalam belajar. Dalam konteks ini, Tohirin menjelaskan bahwa siswa di sekolah dan madrasah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, akan tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda. Masalah-masalah yang dialami siswa di sekolah berkenaan dengan:²

- 1) Perkembangan individu

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Hal ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik dan psikis atau sifat-sifat mental. Hereditas merupakan aspek bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung kepada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan factor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu.

¹ Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press. Cet. II edisi Revisi, 2005), h. 47

² Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007). H. 112-113

Perkembangan dapat berhasil dengan baik, jika factor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada asuhan terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut pendidikan.

2) Masalah Perbedaan individu

Dalam hal: kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan.

Syaiful Bahri Djamarah mengklasifikasikan perbedaan individual anak didik menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. Di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Aspek biologis tidak bisa dianggap sebagai aspek yang tidak penting. Perbedaan biologis akan mempengaruhi peserta didik dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Perbedaan warna kulit misalnya, seorang peserta didik yang berkulit hitam akan menjadi perbandingan bagi teman-teman yang lainnya. Bahkan akan menjadi bahan ejekan bagi sebagian anak didik.

Selanjutnya inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Selanjutnya di sekolah perbedaan aspek psikologis ini tak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan, terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.³

Diantara problematika PAI yang berhubungan dengan peserta didik adalah : (1) rendahnya minat peserta didik untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam, (2) rendahnya minat dan kemampuan peserta didik untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an, (3) peserta didik belum memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat, sehingga mudah untuk terbawa arus, (4) semakin banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang dari moral agama, pergaulan bebas semakin meningkat, (5) peserta didik terbiasa dengan narkoba, kekerasan, dan tindak anarkis.⁴

b. Problem Media Pembelajaran

Dari keseluruhan data yang didapat dapat dikatakan bahwa pemanfaatan media masih menjadi kendala dalam pembelajaran PAI. Padahal pemanfaatan media dalam pembelajaran PAI sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara

³Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). h 51

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 157

(وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gelach dan Ely, media apabila difahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Media pembelajaran itu sendiri ada dalam bentuk hardware ada pula dalam bentuk software. Permasalahan media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam terdiri dari; lemahnya kreasi dan inovasi pendidik dalam membuat media, distribusi media yang belum merata, keengganan dalam penggunaan media, kesulitan memperoleh media pembelajaran PAI

Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁶

⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.

⁶*Ibid*, h. 26-27.

c. Problem Pendidik

Selanjutnya berdasarkan data dilapangan menunjukkan bahwa problem yang menucul adalah permasalahan pendidik. Hal ini tentunya tidak berlebihan mengingat peran guru sangat penting dalam proses pendidikan. Bahkan ada lelucon yang mengatakan andaikan pak Mendiknas dan Kabid Mapenda tidak masuk kantor, sedangkan guru tetap masuk dan mengajar, maka pendidikan akan tetap berjalan, akan tetapi ketika pak Mendiknas dan Kabid Mapenda masuk kantor sedangkan guru tidak masuk, maka KBM tidak berjalan dengan baik.⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhaimin dan Suti'ah yang mengutip pendapat Towaf. Bahwa guru juga memiliki andil dalam munculnya problematika. Yakni metode yang digunakan cenderung monoton, sehingga siswa kurang antusias dalam belajar PAI.⁸

Pentingnya peran guru dalam pembelajaran dijelaskan seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, John Goodlad, melalui penelitiannya yang berjudul *Behind the Classroom Doors*, mengatakan bahwa peranan guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas itu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.⁹

⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 157

⁸Muhaimin & Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 90.

⁹Guru efektif: <http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/GuruEfektif.htm.09/12/20016>.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat melakukan apa saja di kelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan virus nach (*needs for achievement*) atau motivasi berprestasi, jika kita meminjam terminologi dari teorinya McClelland. Di dalam kelas itu seorang guru juga dapat tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berpikir *divergent* dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya-tidak. Seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif – hipotetik, dan sintetik (*thought provoking questions*).¹⁰

d. Problem sarana dan prasarana

Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Persoalan sarana dan prasarana masih mejadi kendala dalam pembelajaram PAI. Padahal dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu

¹⁰*Ibid.*

guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar: 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

2. Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Problem Pembelajaran dalam menerapkan strategi berbasis PAIKEM pada mata pelajaran PAI di MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi berbagai persoalan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas dibawah ini.

a. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik dalam Pembelajaran

Langkah yang dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan secara fisik dan mental para guru juga memberikan motivasi yang lebih kepada siswa merupakan langkah positif yang perlu diapresiasi. Langkah ini penting mengingat fisik dan mental merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi terhadap peserta didik baik motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari peserta didik atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Selain itu, langkah para guru juga mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatian siswanya dengan menggunakan berbagai media dan diselingi dengan humor juga merupakan sisi positif yang harus terus dikembangkan. Hal ini dilakukan mengingat siswa membutuhkan lingkungan yang menyenangkan yang dapat membawa siswa belajar secara aman, nyaman dan damai.

b. Upaya Mengatasi Problematika Media dalam Pembelajaran PAI

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran alat/media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Namun, meskipun begitu pentingnya alat/media bagi tercapainya tujuan pendidikan, masih banyak dijumpai lembaga-lembaga pendidikan yang kurang mementingkan suatu alat/media tersebut.

Berkaitan dengan problematika pembelajaran PAI maka terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh guru PAI di MTsN Banjar Selatan 1 dengan memanfaatkan media-media gambar, video, buku-buku yang berkenaan dengan sejarah Islam dan tokoh-tokoh muslim. Video misalnya atau menggunakan youtube tetapi dengan sedikit kreasi mengeditnya agar sesuai dengan materi ajar PAI.

Langkah ini tentunya perlu diapresiasi mengingat guru harus menjadi seorang yang kreatif dalam menciptakan pembelajaran dengan menghadirkan media-media pembelajaran yang menarik. Guru sebagai fasilitator belajar bagi siswa, merupakan elemen yang penting di dalam suatu sistem pendidikan karena di tangan guru lah keberhasilan suatu sekolah dengan *out put* siswa yang berkualitas dapat dicapai.

Untuk mencapai ke arah itu tugas guru tidaklah ringan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Subari, bahwa tanggungjawab yang tidak ringan itu karena guru menghadapi murid yang masih dalam perkembangan; yang memiliki ciri-ciri, kebutuhan, problema, latar belakang sosial, budaya, ekonomi yang berbeda, yang semua itu harus dimengerti oleh guru jika ingin menciptakan keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya.¹¹

Guru yang bermutu adalah guru yang kreatif dan mampu menjadi pembangkit kreativitas. Sedangkan guru yang berkualitas adalah guru yang berpikir kritis dan inovatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mengajar dengan memanfaatkan ilmu dan keahliannya untuk selalu mengkomunikasikan kepada anak-anak didiknya dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Marvin bahwa mengajar bukanlah sesuatu hal yang mudah akan tetapi mengajar seolah-olah merupakan seni untuk menolong anak untuk tumbuh menjadi dewasa.¹²

c. Upaya Mengatasi Problematika Pendidik dalam Pembelajaran PAI

Harus diakui bahwa guru merupakan ujung tombak dan memiliki peranan yang menentukan bagi kualitas *out put* pendidikan nasional. Guru merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil

¹¹ Subari, *Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 6.

¹² Marvin D. Alcon dkk, *Better Teaching In Secondary Education*, Holt, Rine hart and Wiston MC, New York, 1964, h. 33

peran dalam proses pendidikan secara luas.¹³ Mengingat posisinya yang strategis itulah, seorang guru haruslah profesional dan berkompeten dibidangnya. Realitas ini harus diakui sebagai keharusan karena masyarakat modern dan terbuka hanya menerima para profesional dalam bidang masing-masing, termasuk dalam pendidikan. Artinya, siapa saja yang tidak profesional dan kompeten tidak akan survive karena tidak akan dapat berkompetisi dengan orang lain. Dengan demikian, jika profesi guru tidak kompetitif, tidak profesional, maka hal itu akan berakibat pada matinya profesi tersebut.¹⁴

Berdasarkan data lapangan dijelaskan bahwa langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi problem pembelajaran adalah dengan melakukan pengawasan. Hal ini memberikan pengertian bahwa salah satu fungsi yang dijalankan oleh kepala madrasah adalah sebagai supervisor. Artinya kepala madrasah selama ini melakukan supervisi sebagai fungsinya sebagai supervisor.

Made Pidarta menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani proses belajar para siswa, agar para siswa dapat meningkatkan prestasinya. Mereka yang membimbing guru-guru dan personalia sekolah itu disebut sebagai supervisor. Di sini supervisor berperan membina guru-guru, memberi pengarahan tentang tugas-tugas dan cara kerja yang lebih baik, dan

¹³M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa aspek Pemikiran Pendidikan Islam*, terjemah. Syamsuddin Asyrafi, (Yogyakarta: Titian Press, 1996), h. 136

¹⁴H. A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi pendidikan Nasional dalam Perspektif abad 21*, (Jakarta: Tiara Indonesia, 1999), h. 281

memotivasi agar mau berusaha meningkatkan prestasi kerjanya. Disamping itu, dengan sendirinya supervisor juga harus memahami kurikulum dengan segala seginya, sebab tugas guru sebagian tersebar berhubungan dengan kurikulum.¹⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan seorang supervisor memiliki peranan yang penting demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Peranan itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya. Menurut Peter F. Olivia seorang supervisor dapat berperan sebagai: 1) Koordinator, 2) Konsultan, 3) Pemimpin Kelompok, 4) Evaluator.¹⁶

d. Upaya Mengatasi Problematika sarana dan prasarana dalam Pembelajaran PAI

Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Selama ini di MTsN Banjar Selatan 1 terdapat beberapa persoalan dalam hal fasilitas penunjang kegiatan keagamaan.

Untuk mengatasi hal ini, maka pihak guru agama membuat jadwal kegiatan keagamaan dengan menggunakan ruang laboratorium ataupun perpustakaan. Langkah tersebut tentunya dilakukan untuk mengatasi persoalan keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI.

¹⁵ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 77.

¹⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.....*, h. 25-26.